

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah tuna susila tumbuh berkembang seiring dengan lajunya pembangunan dan perkembangan yang semakin pesat. Perkembangan masalah tuna susila berkaitan erat dengan keadaan demografi, dimana adanya masalah kepadatan penduduk dengan laju pertumbuhan yang tinggi, penyebaran yang tidak merata, struktur usia yang tidak seimbang, kesempatan kerja yang terbatas, lowongan pekerjaan yang sedikit dan kualitas manusia yang kurang memadai merupakan tantangan yang harus mereka dihadapi di jaman yang semakin berkembang seperti saat ini.

Adanya Wanita Tuna Susila ditengah masyarakat dianggap sebagai permasalahan sosial dan sangat mengganggu masyarakat disekitarnya. Hal ini karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela dan dilarang oleh agama maupun norma-norma masyarakat luas yang mana perbuatan tersebut adalah dosa besar.

Salah satunya adalah mereka yang bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS), WTS atau PSK (Pekerja Seks Komersial) adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di kalangan masyarakat yaitu perilaku yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Masalah wanita tuna susila pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran atau penyimpangan baik dalam norma keluarga, norma sosial, maupun norma agama.

Dampak masalah ini banyak berkaitan dengan masalah-masalah keluarga, kriminalitas, pendidikan, kesehatan utamanya penyakit kelamin. Sebagai bentuk penyimpangan norma keluarga, maka para wanita tuna susila dipandang tidak mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Terlebih, tindakan mereka dianggap mengancam dan merusak fungsi keluarga juga.

Sulitnya mendapat dukungan dan pekerjaan serta mengharapkan partisipasi dalam menangani masalah tuna susila, misalnya itu dapat dilihat dari tidak adanya usaha masyarakat atau swasta dalam menangani masalah Wanita Tuna Susila. Berbeda halnya dengan lembaga pelayanan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau swasta dalam menangani lanjut usia dan anak terlantar, yaitu Panti Werdha dan Panti Asuhan yang banyak tersebar di masyarakat.

Walaupun pemerintah dengan segala upayanya telah mencoba menangani masalah wanita tuna susila ini, diantaranya melalui usaha rehabilitasi terhadap wanita tuna susila dengan tujuan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, namun masalah ini sampai sekarang masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan para Wanita Tuna Susila pun kembali menjalankan pekerjaannya menjadi Wanita Tuna Susila.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), Wanita Tuna Susila disebut juga sebagai pelacuran. Pelacuran diartikan sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut sebagai pelacur. Pengertian pelacur menurut Mukhreji dan Hantrakul (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) adalah perempuan yang menjual diri kepada

banyak laki-laki dengan sedikit atau tidak ada kesempatan untuk memilih pelanggannya. Dikutip dari (<http://www.bandung.go.id>).

Menurut Koentjoro dan Sugihastuti (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) pelacur adalah orang yang melacurkan diri atau menjual diri. Istilah pelacur dianggapnya lebih tepat dibandingkan dengan wanita tuna susila (WTS) dan pekerja seks komersil (PSK), karena (1) istilah pelacur sudah bias gender, sehingga dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan yang melacurkan diri; (2) arti pelacur baik secara denotatif dan konotatif lebih lengkap dan spesifik dan dapat memberikan makna ganda; (4) tidak semua pelacur adalah pekerja seks; (5) istilah pekerja seks dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa melacur merupakan pekerjaan.

Selama ini persoalan PSK belum dipandang secara menyeluruh dan sistematis, terutama dalam hal penanganannya. Bahkan, sangat ironis dan dilematis, terutama antara persoalan yang ada dengan sistem penanganannya. Kalau kita cermati istilah PSK, di satu sisi disebut sebagai pekerja. Tetapi, di sisi lain dilarang melakukan pekerjaan tersebut. Dikutip dari (<https://iwansaing.wordpress.com/2007/10/24/wanita-tuna-susila-wts-atau-pekerja-seks-komersial/>).

Untuk itu diperlukan adanya proses penyesuaian diri, dalam interaksinya mereka berusaha menutupi pekerjaan sebagai PSK, terutama di lingkungan keluarga dan tempat tinggal, untuk menghindar keterasingan dari lingkungan tersebut. Penyesuaian diri yang dilakukan bersifat pasif, mereka menyesuaikan

diri dengan bersikap dan bertingkah laku layaknya individu lain di lingkungan tersebut.

Sebagian kaum perempuan yang menganggap kata itu menyudutkan perempuan karena menjadikan masyarakat berpendapat bahwa itu untuk perempuan yang terlibat dalam bisnis seks komersial. Padahal bisnis tersebut selalu melibatkan dua pihak yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki.

Seorang wanita tidak akan menjadi pelacur jika kebutuhan materi yang mereka butuhkan sudah dapat dipenuhi. Inilah sebab utama yang membuat para wanita rela mengorbankan harga dirinya meskipun itu perbuatan tercela dan dosa. Tekanan ekonomi yang dapat membuat seseorang untuk melakukan segala cara agar mendapatkan uang, apalagi kebutuhannya itu mendesak. Saat mereka menemukan jalan buntu, dan mereka tidak tau harus bekerja atau mencari uang kemana maka jalan yang terbuka lebar dan mudah dilakukan adalah menjadi seorang pekerja seks komersial.

Dengan menjadi PSK, mereka mampu mendapatkan uang dalam waktu yang singkat, apalagi mereka bekerja individu, tidak melibatkan mucikari. Berawal dari sana mereka akan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang paling baik karena sulitnya mencari pekerjaan dan sedikitnya lapangan pekerjaan namun persaingan yang cukup banyak. Mereka bisa membiayai diri mereka sendiri bahkan bisa saja mereka bisa membiayai keluarga mereka.

Menjadi seorang PSK tidak selalu akibat tekanan ekonomi. Banyak hal lain yang menjadi alasan para wanita menjajakan dirinya. Alasan lain yang paling

masuk akal adalah tingkat pendidikan. Hal utama yang mendasar adalah kebodohan, kurangnya pendidikan atau intelegensi. Sebenarnya banyak para pekerja seks yang mempunyai pendidikan, contohnya : mahasiswa atau pelajar SMA.

Mereka menjadi PSK karena dorongan kehidupan hedonis, karena mereka menginginkan lebih dari sekedar uang jajan atau uang bulanan. Dalam hal ini mereka menjadi pelacur karena mereka ingin memenuhi kebutuhan psikologi mereka, mereka menghendaki kemewahan tidak sekedar cukup. Pada kenyataannya, para PSK yang bekerja di tempat pelacuran besar (yang dipekerjakan oleh mucikari) tidak mempunyai pendidikan seperti halnya mahasiswa.

Mereka berasal dari keluarga miskin di desa. Mereka bekerja hanya untuk mendapatkan kebutuhan materi, tidak peduli dampak atau akibat yang akan terjadi setelahnya. Setelah melihat kenyataan yang ada, pekerjaan sebagai pelacur bisa dianggap sebagai pekerjaan berat yang tentunya tidak mudah.

Banyak pihak yang terlibat dalam bisnis pelacuran, seperti pekerja, mucikari, maupun pelanggan. Menurut saya sungguh tidak adil ketika seseorang berpendapat bahwa pekerja menjadi Wanita Tuna Susila adalah pekerjaan yang paling disalahkan. Mereka hanya terjerumus ke dalam keadaan, yang tidak mereka inginkan. Yang perlu dilakukan bukan menyudutkan dan mengucilkan para PSK, tetapi bagaimana kita bisa menyingkirkan persepsi buruk atau pandangan orang-orang mengenai mereka yang berlebihan karena kita belum melihat kenyataan

yang sesungguhnya sebagaimana manusia lain, para Wanita Tuna Susila pun memiliki konsep diri.

Dalam konsep diri itu ada konsep diri positif maupun konsep diri negatif, dikutip dari jurnal Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial oleh Syaiful Rohim, konsep diri positif dari Wanita Tuna Susila itu adalah mereka merasa adanya keberhasilan dalam dirinya seperti mampu belajar mengaji, mengembangkan keterampilannya, mampu berpikir dengan baik, dapat mengontrol emosi, merasa lebih tenang dan mereka dapat mengetahui kesadaran akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Dan adapun konsep diri negatif dari Wanita Tuna Susila itu adalah mereka mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka itu adalah perbuatan yang salah, tetapi mereka tidak mempunyai cara lain karena mereka pun harus mencari uang untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya, dan mereka sebenarnya mempunyai keterampilan yang dapat mereka kembangkan tapi mereka lebih pesimis dan menganggap keterampilannya itu hanya keinginan sesaat dalam artian mereka ragu keterampilan yang mereka miliki itu akan sungguh-sungguh dilakukannya atau tidak atau hanya mereka lakukan setengah jalan.

Banyak Wanita Tuna Susila yang tidak siap untuk beralih profesi dan tidak siap beradaptasi sosial di masyarakat karena mereka berpendapat jika mencari pekerjaan pastinya banyak saingan dan mereka tentunya tidak semua pendidikannya hingga SMA ada yang lulusan SMP maupun SD. Mereka berasumsi bahwa pekerjaan yang mereka jalani sekarang ini adalah pekerjaan

yang menyenangkan dan dapat memperoleh uang yang banyak dengan cepat tanpa harus pergi ke kantor atau ke perusahaan-perusahaan.

Oleh sebab itu Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial ini selalu menjadi pro dan kontra dan termasuk masalah sosial yang memang susah untuk di selesaikan karena tidak adanya jaminan untuk para Wanita Tuna Susila ini mendapatkan pekerjaan yang layak dan pekerjaan yang pas sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Dan tidak banyak pula masyarakat dapat menerima mereka di lingkungannya, tentunya mereka harus berpura-pura dan menahan diri apabila banyak masyarakat yang mencemooh atau membicarakan tentang pekerjaan mereka itu.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat topik penelitian, yaitu **“Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Saritem Kota Bandung”**. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana konsep diri yang ada pada wanita tuna susila.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Saritem Kota Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Body Image (kesadaran akan tubuhnya) pada Wanita Tuna Susila ?
2. Bagaimana Ideal Self (cita-cita atau harapan) pada Wanita Tuna Susila?
3. Bagaimana Social Self (pandangan orang lain) pada Wanita Tuna Susila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Saritem Kota Bandung, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Body Image pada Wanita Tuna Susila.
2. Untuk mendeskripsikan Ideal Self pada Wanita Tuna Susila.
3. Untuk mendeskripsikan Social Self pada Wanita Tuna Susila.

1.4 Manfaat Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Usulan penelitian ini dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Saritem Kota Bandung.

1.5 Kerangka Konseptual

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan fungsi sosialnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Pekerja sosial suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Untuk mewujudkan fungsi sosial dari individu, kelompok dan masyarakat dibutuhkan intervensi pekerjaan sosial. Intervensi pekerjaan sosial ini memberikan pendampingan secara profesional kepada individu, kelompok dan masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam Suharto (2009:1), sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas

mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial secara profesional melakukan proses pendampingan untuk masyarakat dalam menangani masalah-masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dituntut untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang kondusif dengan melakukan kerja sama dengan berbagai sumber untuk mencegah adanya hambatan-hambatan dalam masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam mewujudkan keberfungsian sosial mereka adalah adanya masalah sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) menyatakan bahwa:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Konsep diri menurut Burn (Eddy, 1993:iv) yaitu konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan. Berdasarkan definisi tersebut konsep diri mempunyai dua unsur dasar yaitu pengetahuan (citra diri) dan evaluasi (perasaan harga diri).

Pengetahuan diri atau evaluasi diri dipelajari melalui pengalaman ketika seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang-orang terpendang melalui hal itu. Individu mendapatkan pengetahuan baru tentang siapa dirinya dan bagaimana orang berpandangan terhadap dirinya.

Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama, body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua, ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

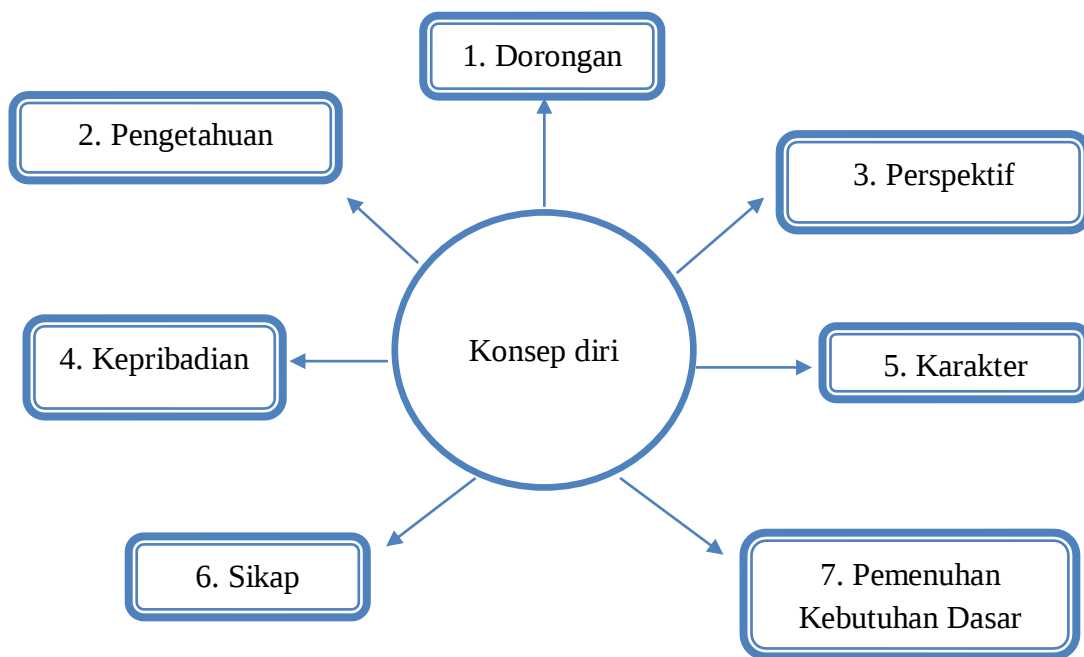
Selanjutnya, menurut Calhoun (1991) dalam Desmita (2011:166) berpendapat bahwa dimensi dari konsep diri terbagi dalam tiga bagian yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan dan dimensi penilaian.

Definisi konsep diri menurut Desmita (2011:163) yaitu Konsep Diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.

Dalam etimologinya, kata pelacur dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai perempuan yang melacur, bukannya pria, sekalipun dalam praktik kedua jenis kelamin ini sama-sama dapat menjual diri. Pelacur wanita kemudian dikenal oleh masyarakat dengan istilah WTS untuk membedakannya dengan pelacur pria yang disebut gigolo. Disebut sebagai WTS karena si wanita tidak mempunyai susila. Si wanita tidak mempunyai adab dan tidak pula bersopan santun dalam berhubungan seks menurut norma masyarakat.

Berikut gambaran mengenai konsep diri dengan keterkaitannya antara interaksi teori-teori yang sudah ada sehingga dapat membantu dalam mencermati konsep diri serta dapat membantu untuk lebih memahami konsep diri secara konteks konseptual.

Gambar 1.1 Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian



Dorongan atau motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman 2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dikutip dari (<https://agussusanto479.wordpress.com/2014/02/13/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-definisi-fungsi-jenis-sifat-teori-ciri/>).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan

sebagainya) (Notoatmodjo, 2005, p : 50). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. (Martono : 2010). Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu. (Ardianto dan Q-Anees : 2007).

Siagian (2004:93) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

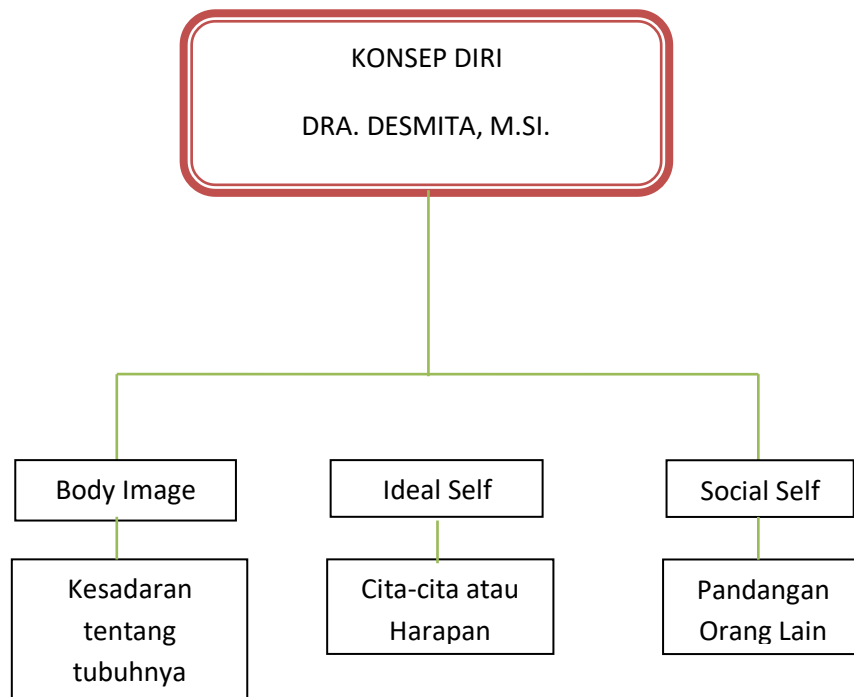
Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fathul Muin, 2011:160).

Menurut ahli Sri Utami sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya adalah :

1. Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.
2. Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila diharapkan pada suatu stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku, ataupun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.
3. Sedangkan terakhir, sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen kognitif ataupun afektif yang saling bersinanggungan dan juga berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suatu objek di lingkungan. Hal ini mungkin yang dikatakan oleh orang awam mencoba menempatkan diri di posisi orang lain baik dalam definisi baik ataupun buruk.

Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (Potter dan Patricia,1997). Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebutpun ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Gambar 1.2 Peta Konsep Konsep Diri



1.6 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan Konsep Diri Wanita Tuna Susila dengan menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Alwasilah (2017:100) yakni: “Peneliti kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian kualitatif tidak memiliki *generalizability*, artinya merujuk pada ide sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi lain, atau dengan kata lain digeneralisasi dan *comparability*, artinya temuan penelitian tidak diperbandingkan dengan temuan lain yang serupa. Melainkan memiliki *internal validity*, artinya merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian sesuai dengan realitas yang ada, dan dengan

mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalaman peneliti sendiri. Serta *contextual understanding*, artinya temuan penelitian dapat dipahami baik secara teori dan realita di lapangan atau hasil penelitian.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah atau naturalistik. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam serta informasi yang bisa saja meluas.

Guba dan Lincoln (1985:39) dalam Alwasilah (2017:60) menyebutkan 14 karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai instrumen, pemanfaatan pengetahuan non-proposional, metode-metode kualitatif, sampel purposif, analisis data secara induktif, teori dilandaskan pada data di lapangan, desain penelitian mencuat secara alamiah, hasil penelitian berdasarkan negosiasi, cara pelaporan kasus, interpretasi diografik, aplikasi tentatif, batas penelitian ditentukan fokus .

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan kualitatif secara alamiah terhadap objek yang akan diteliti, hanya manusia yang sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara tuntas dengan fenomena yang sedang terjadi, pengetahuan bukan hanya secara proposional melainkan terdapat pengetahuan non-proposional yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti terkait penelitian yang dilakukan, metode

kualitatif lebih mudah diadaptasikan dengan realita yang beragam dan saling berinteraksi satu dengan lainnya

Sampel purposif (kecil, tidak acak, dan teoritis), analisis data secara induktif (data empiris, lebih tajam, dan dekat dengan data), teori dibuktikan dengan data di lapangan dan bisa saja menimbulkan pengertian atau pengetahuan baru, desain penelitian atau tahap penelitian sifatnya fleksibel tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan pengalaman yang didapat secara *real*, pelaporan kasus dianggap mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan, hasil penelitian ditafsir secara kasus, khusus, konteksutual, bermakna, serta sulit untuk digeneralisasikan dan memiliki pagar penelitian sebagai fokus penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada kaitannya dengan topik penelitian, pendekatan kualitatif memandang realita sebagai situasi yang diciptakan secara *real* oleh wanita tuna susila yang terlibat dalam penelitian, sehingga muncul hubungan yang ditandai dengan kesesuaian, kesepakatan dan persetujuan antara peneliti dan yang diteliti. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mendeskripsikan realitas di lapangan mengenai konsep diri wanita tuna susila.

Pada penelitian ini peneliti juga berusaha membangun keakraban dengan informan dan lingkungan sosial informan, sehingga akan timbul kepercayaan antara informan dengan peneliti dan sebaliknya selama penelitian berlangsung.

Kepercayaan adalah visa untuk memasuki dunia informan agar ia mau mengungkapkan kepada peneliti tanpa takut atau rasa terpaksa mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

1.6.2 Informan Penelitian

Pada pengumpulan data, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *sampling insidental* atau teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Dalam teknik ini pengumpulan data siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok maka akan dijadikan sebagai sumber data.

1.7 Sumber dan Jenis Data

1.7.1 Sumber Data

Data adalah hasil penelitian atau pengamatan yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan lebih lanjut. Sumber data dapat berupa survei atau kuisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya. Adapun sumber data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1) Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tingakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Wanita tuna susila adalah orang yang akan dimintai keterangan utnuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Selain itu terdapat informan lain yang dapat melengkapi data dari penelitian ini, seperti keluarga dan teman informan utama.

- 2) Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
- Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya
 - Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu di saritem Kota Bandung.

1.7.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Sumber Data

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Body Image	Fisik	Wanita Tuna Susila	3 (tiga)
2.	Ideal Self	a. Diri sendiri b. Keluarga c. Orang tua	Wanita Tuna Susila	3 (tiga)
3.	Social Self	Pandangan orang lain	Wanita Tuna Susila	3 (tiga)

Sumber : Studi Literatur

Berdasarkan pada tabel 1.1 jenis data diatas akan digunakan oleh peneliti dalam menggali data tentang konsep diri wanita tuna susila di saritem Kota Bandung. Informan yang diambil bukan hanya wanita tuna susila itu sendiri sebagai sumber utama melainkan, peneliti menambahkan sumber lain yaitu, pelaku keluarga dan teman korban sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memasuki lingkungan wanita tuna susila sehingga peneliti dapat mengetahui informasi atau pengetahuan baru atau yang belum diketahui. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan kasus, surat kabar dan sebagainya.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

- Observasi partisipan, adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.
- Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik diatas merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan menggali data secara mendalam serta untuk memberikan data secara optimal dan nyata tentang konsep diri wanita tuna susila di saritem Kota Bandung.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penelitian, data yang sudah masuk dapat segera dianalisis secara konsisten dan berulang. Manfaat dari strategi ini adalah bahwa setiap pengumpulan data terpandu oleh focus yang jelas, sehingga observasi dan interviu selanjutnya semakin terfokus, menyempit dan menukik dalam. Adapun tahapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Menulis memo, peneliti dapat menuliskan hasil penelitian dan interviu dalam penelitian. Dengan menulis memo peneliti dapat

mengembangkan pikiran, memberikan gagasan dan perspektif baru.

- b. Koding, berupa pemberian kode secara konsisten untuk fenomena yang sama. Koding dapat membantu peneliti dalam penajaman focus penelitian.
- c. Kategorisasi, berupa pengkategorian temuan-temuan yang didapat selama penelitian (koding).

1.9 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah triangulasi yang merupakan salah satu hal yang diperlukan pada penelitian kualitatif. Triangulasi merujuk pada pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar dan kejadian). Triangulasi memberikan keuntungan pada peneliti dalam memperoleh data, yaitu :

1. Mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber tertentu.
2. Meningkatkan validitas kesimpulan sehingga merambah pada ranah yang lebih luas.

Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode sehingga dapat diperoleh data-data tentang konsep diri wanita tuna susila yang pasti sehingga pada akhirnya hanya data absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Menurut Cohen & Manion (1994) yang dikutip oleh Alwasilah (2012: 106) ada beberapa format triangulasi, yaitu :

1. *Time triangulation*
2. *Space triangulation*
3. *Combined levels of triangulation*
4. *Theoretical triangulation*
5. *Investigator triangulation*
6. *Methodological triangulation*

Berdasarkan enam format triangulasi diatas, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil dua format yang benar benar dapat mendukung penelitian ini dan dapat memberikan keakuratakn terhadap data yagn diperoleh peneliti, kedua format tersebut ialah *Theoretical triangulation* Dan *Methodological triangulation*. *Theoretical triangulation* pada penelitian ini merujuk pada teori-teori yang mendukung penelitian ini secara konseptual, sedangkan *Methodological triangulation* dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam pemerolehan data, seperti : observasi, interview dan analisis dokumen.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Bandung dengan cara mencari informan secara snow ball atau mengambil sample (informan) secara acak yang berada di Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat melakukan proses penelitian karena keingintahuan peneliti mengenai “Konsep Diri Wanita Tuna Susila di Saritem Kota Bandung”.

1.10.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2017-2018					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						